

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu fondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan sikap yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan agar intelek dan sikap setiap pelajar dapat berkembang.

Guru di dalam dunia pendidikan berperan sebagai pembelajar, mediator, fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa kreatif belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru merancang pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Teken, 2012:1).

Pelaksanaan pendidikan kepada siswa adalah salah satu cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh (Ambarsari, 2013:24). Oleh karena itu dalam pemberian pendidikan ini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai, agama,

moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama, empati dan sebagainya.

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan menyatakan bahwa IPS bertujuan agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global. Keberadaan Ilmu Pengetahuan Sosial pendidikan dasar sebagai sarana dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dengan lingkungannya.

Selain itu siswa dibimbing untuk memiliki kepedulian terhadap kegiatan sosial, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki keterampilan hidup secara mandiri. Agar pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dicerna oleh siswa, bahan-bahan IPS diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi yang diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam dan masyarakat lebih gampang dipahami oleh siswa.

Siswa sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai dengan baik, maka siswa perlu mendapat pendidikan, terutama pendidikan yang

benar-benar menyentuh pada aspek diri anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Nur, 2009:40).

Yusuf (2006:65) menegaskan bahwa “periode yang beragam dalam perkembangan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan”. Tugas-tugas perkembangan ini sangat berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragam, dan hal lainnya sebagai persyaratan untuk pemenuhan selanjutnya. Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang senantiasa dimiliki oleh individu.

Salah satu tugas perkembangan sosial anak yaitu memiliki keterampilan dalam sosialnya. Secara potensial anak dilahirkan sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial. Rachmawati (2008:68) mengemukakan bahwa “keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk dapat mereaksi kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara benar dengan lingkungannya dan menghindari dari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal”. Penguasaan keterampilan sosial pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan orang lain didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Kurniati (2010:35) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi

kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan faktor penting bagi siswa untuk memulai kehidupan sosialnya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena siswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial terutama dalam belajarnya.

Dampak lain dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mengalami berbagai kesulitan perilaku. Siswa di sekolah mengalami kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam berteman, sulit berkonsentrasi yang berakibat terganggu aktivitas belajar siswa, sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh peneliti di kelas IV SDN 112165 Aek Nabara bahwa proses pelaksanaan pembelajaran belum memaksimalkan aspek keterampilan sosial atau keterampilan sosial masih rendah, hal ini terlihat indikasi siswa yang bertolak belakang pada perilaku interpersonal yaitu siswa masih kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pengalaman untuk berinteraksi dengan temannya ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa kurang mampu mengorganisasikan kelompok dan terlibat

dalam konflik. Ketika pelajaran berlangsung, siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu siswa memahami perasaan orang lain atau menghargai diri sendiri dan orang lain, siswa memiliki perilaku bertanggung jawab dan mengontrol kemarahan/emosi. Dan beberapa hal yang belum tampak seperti Perilaku berkaitan dengan kesuksesan akademik yaitu siswa mampu bekerja mandiri/kelompok, tekun dan rajin mengerjakan tugas. Penerimaan teman sebaya dimana siswa dapat memberi dan menerima informasi yaitu saling memberi dan menerima kritikan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan, mengajak teman dapat terlibat dalam suatu aktifitas yaitu menjalin hubungan kerja sama dengan sesama siswa dan menangkap dengan tepat emosi orang lain. Berkomunikasi di dalam kelas antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, cepat dan tepat dalam mengemukakan pendapat yaitu saling memberi pendapat untuk memecahkan suatu masalah di kelas dengan tepat, lancar dalam berbahasa yaitu dalam mengemukakan pendapat dapat dimengerti dan tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Rekap Penilaian Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN 112165 Aek Nabara

Penilaian Indikator Keterampilan Sosial Siswa					
Indikator Keterampilan Sosial Siswa	Perilaku Interpersonal	Perilaku Berkaitan dengan Diri Sendiri	Perilaku Berkaitan Kesuksesan Akademik	Penerimaan Teman Sebaya	Keterampilan Komunikasi
Rata-Rata	1,1	1,4	1,25	1,55	1,25
Kategori	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
Keterangan	Tampak bahwa masih belum tuntas pada tiap indikator				

Sumber data: observasi awal SDN112165 Aek Nabara

Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata bahwa pada indikator dari perilaku interpersonal 1,1 kategori kurang, perilaku berkaitan dengan diri sendiri 1,4 kategori kurang, perilaku berkaitan kesuksesan akademik 1,25 kategori kurang, penerimaan teman sebaya 1,55 kategori kurang, dan keterampilan komunikasi 1,25 kategori kurang.

Pada saat pelajaran IPS aktivitas belajar IPS siswa masih rendah ditandai dengan tidak adanya respon dari siswa selama proses pembelajaran, saat pertanyaan ditujukan ke siswa oleh guru, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan/siswa tidak berani menjawab atau bertanya karena siswa tidak menguasai materi ajar yang baru saja disampaikan oleh gurunya. Apabila sudah demikian, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan tercapai, maka untuk mencapai tujuan yang diinginkan guru hendaknya meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Selain itu siswa yang memiliki aktivitas rendah dalam pelajaran IPS dapat dilihat dari kurang tertariknya siswa selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang berujung pada ketidak seriusan siswa menyimak guru saat menjelaskan materi pelajaran, siswa cenderung acuh tak acuh terhadap guru, siswa kurang berani dalam mengeluarkan pendapat, hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru, siswa lebih suka sibuk dengan aktivitas masing-masing yang tidak berhubungan dengan aktivitas belajar seperti bercerita dan bermain dengan teman sebangkunya, siswa juga terlihat sering keluar masuk kelas untuk permisi dengan alasan yang tidak jelas. Rendahnya aktivitas-aktivitas

belajar tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan kurang memenuhi KKM. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.2. Data Nilai Ulangan IPS Kelas IV pada 2 (Dua) Tahun Terakhir SDN 112165 Aek Nabara

Tahun Pelajaran	Tuntas		Tidak Tuntas		KKM
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	
2012-2013	5	29,40	12	70,58	63
2013-2014	7	38,88	11	61,11	65

(Sumber: Guru Kelas IV SDN 112165 Aek Nabara)

Dari data tersebut dapat dilihat pada tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 17 siswa menunjukkan bahwa sebesar 29,40% (5 siswa) memenuhi KKM sedangkan 70,58% (12 siswa) masih berada di bawah KKM dengan KKM yang ditetapkan yaitu 63 dan pada tahun 2013/2014 dengan jumlah 18 siswa menunjukkan bahwa sebesar 38,88% (7 siswa) memenuhi KKM sedangkan 61,11% (11 siswa) masih berada di bawah KKM dengan KKM yang ditentukan yaitu 65.

Salah satu alasan yang menyebabkan pelajaran IPS kurang menarik adalah pembelajaran di kelas masih bersifat monoton. Kebanyakan guru hanya menjelaskan materi, siswa menghafal materi, kemudian siswa diberi soal. Hal ini menyebabkan siswa mudah bosan berada di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) bahwa “proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, menjadi salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa”. Kurangnya interaksi di dalam kelas menyebabkan komunikasi di kelas jadi kurang aktif. Siswa tidak diberi kesempatan bertanya atau mengeluarkan pendapat. Siswa kurang terlibat untuk berkomunikasi dengan teman dan guru di

kelas sehingga siswa menjadi takut saat menunjukkan hasil pekerjaannya di dalam kelas, siswa kurang berani tampil di depan kelas untuk menunjukkan/membacakan hasil pekerjaannya dengan alasan belum selesai, tetapi setelah diperiksa, semua latihan telah dikerjakan. Hal ini karena siswa masih kurang percaya diri.

Kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan. Peserta didik merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari, maka pengetahuan yang Ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Masalah tersebut tidak bisa dibiarkan berkelanjutan, karena akan berdampak buruk terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu dilakukan upaya yang dapat menunjang meningkatkan keterampilan sosial dan aktivitas belajar siswa, salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui model *Problem Based Learning*, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan aktivitas belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan dapat saling belajar, bekerjasama, dan saling berkomunikasi secara lisan sehingga mampu memecahkan suatu masalah dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan

belajar karena pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut kurikulum 2013 memiliki keunggulan yaitu: (1) dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik dengan situasi di mana konsep diterapkan; (2) dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas timbul permasalahan yakni apabila dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan sosial. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Sosial Pada Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya keterampilan sosial siswa yang menyebabkan siswa kurang mampu memahami dan menguasai materi pelajaran IPS.
2. Aktivitas belajar pada pelajaran IPS masih rendah, dapat dilihat dari tidak adanya respon dari siswa selama proses pembelajaran, saat pertanyaan ditujukan ke siswa oleh guru, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, karena siswa tidak menguasai materi ajar yang baru saja disampaikan oleh gurunya.
3. Hasil belajar siswa masih rendah, hal tersebut terlihat dari nilai ulangan yang diperoleh siswa masih banyak siswa memiliki nilai yang tidak memenuhi KKM.
4. Kegiatan belajar mengajar di kelas masih bersifat monoton, hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa.
5. Siswa kurang percaya diri saat menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas sehingga berpengaruh pada aktivitas belajar siswa.
6. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan sosial pada pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara?
2. Apakah dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar pada pelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara.
2. Untuk menguraikan peningkatan keterampilan sosial pada pelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 112165 Aek Nabara.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat di dunia pendidikan, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan permasalahan yang ada.
2. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambah wawasan mengenai pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan sosial siswa.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya aktivitas belajar dan keterampilan sosial terhadap proses pembelajaran.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan dan membangun aktivitas belajar dan keterampilan sosial siswa agar tercapai hasil belajar dengan optimal.
3. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan sosial IPS siswa.
4. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambah wawasan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan sosial IPS siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY